

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa sejak awal kehidupan manusia sampai jaman teknologi canggih ini, seni pertunjukan mempunyai peranan yang penting. Baik seni pertunjukan itu sebagai sarana ritual, atau sebagai hiburan yang bersifat tontonan. Namun seni pertunjukan yang ada di kota Jakarta atau Betawi banyak yang membahas dan membicarakannya, sebagai ilmu maupun dalam bahasan pembicaraan biasa. Suatu kenyataan bahwa musik tradisi Gambang Kromong merupakan suatu ilmu yang mempunyai bentuk fenomenologisnya, dan sebagai ilmu pengetahuan musik tradisi Gambang Kromong dapat dijadikan topik dalam penyusunan penulisan karya akhir bentuk skripsi ini, secara logis dan sistematis. Dengan berpegang pada ketentuan tersebut, penulis tidak akan meninggalkan proses sosial, terutama proses sosial yang dialami orkes Gambang Kromong dalam turut mendukung bentuk musik tradisi Gambang Kromong; maupun perubahan-perubahannya yang disebabkan dari faktor-faktor budaya yang berada di Jakarta sebagai kota Metropolitan. Akibat dari berkembangnya Jakarta serta makin majunya industri dan teknologi modern, kehidupan manusia yang ada di Jakarta mengalami perubahan sangat menyolok, juga termasuk seni pertunjukan Gambang Kromong musik tradisi

Betawi in. Seni pertunjukan musik Gambang Kromong yang dahulu di kota Jakarta merupakan tontonan bergengsi dan dapat merupakan tontonan tolok ukur bagi yang mengundang atau menaggapnya, dan kini merupakan tontonan saja yang tiada memiliki efek-efek tertentu pada masyarakat Jakarta terutama khususnya masyarakat Betawi.

B. SARAN

Dalam persoalan khususnya seni tradisi Betawi Gambang Kromong, banyak faktor-faktor yang tiada menunjang perkembangan musik tradisi ini, baik sebagai mayor dalam kalangan masyarakat Betawi atau sebagai hiburan. Benturan-benturan nilai tradisi ini, disamping turut dipikirkan oleh pemerintah, juga para pemikir dan seniman-senimannya harus menciptakan suasana agar musik Gambang Kromong dapat tegar di bawah panji seni tradisi. Penulis dalam hal ini mengharapkan agar seni tradisional Gambang Kromong khususnya yang menyangkut mutu dan pengembangan harus ditingkatkan, baik dari segi permainannya maupun penampilan-penampilannya yang profesional. Dalam melestarikan dan membudayakan kembali, tentu nilai tradisi ini akan mendapatkan jalan keluarnya, dan akhirnya menjadikan kebanggaan nasional. Dalam hal ini disarankan sebagai berikut:

1. Jakarta sebagai Ibu Kota yang menjadi wilayah budaya Betawi sangat strategis bagi pusat lalulintas persinggahan pengaruh budaya luar, dan disebabkan potensi pasar yang kuat. Maka Jabotabek menjadi sasaran bisnis segala bentuk informasi yang menyangkut budaya. Dalam hal ini ciptakan

bentuk sekolah atau lembaga kesenian yang betul-betul menangani persoalan khususnya musik tradisi Betawi Gambang Kromong. Ditunjang dengan fasilitas termasuk tenaga-tenaga profesional, yaitu tenaga yang terdidik dan memahami betul-betul seni Gambang Kromong tersebut.

2. Kawasan Condet sebagai cagar budaya Betawi perlu mendapat perlindungan yang lebih kuat lagi, karena disana-lah pusat kesenian yang masih dapat dikatakan bertahan, dengan begitu tentu akan menjadikan kader-kader kesenian yang tumbuh dan berkembang.

3. Tingkatkan seluas-luasnya dalam penerangan baik di televisi pemerintah maupun swasta dan penerangan lainnya yang ada di Jakarta, agar dapat memikat khususnya kalangan masyarakat Betawi. Penyanyi-penyanyi Betawi yang tenar seperti Bunyamin S, Ida Royani, Urif Arfan dan lain-lainnya, yang awal keberangkatannya dari orkes Gambang Kromong ikut merasa bertanggung jawab dalam membudayakan musik tersebut yang pernah mengalami masa jayanya.

4. Para seniman Gambang Kromong harus membekali dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan musikologinya, agar tidak otodidak dalam memahami musik tersebut. jelasnya warna permainan yang selalu monoton harus mengalami perubahan dalam bentuk permainannya dan tentunya tidak menghilangkan warna aslinya.

5. Sebagai seniman Gambang Kromong dapat tampil sebagai pendidik, penghibur, juru penerang yang menanggapi tentang Gambang Kromong maupun permasalahannya. Sebagai seniman

Gambang Kromong juga harus merangkap kritikus dan pengamat musik.

6. Sebagai seniman Gambang Kromong dituntut penguasaan dalam seni pertunjukan dalam berbagai bidang disiplin seni, termasuk seni drama dalam pertunjukan Lenong dan memahami tehnik permainan yang metodik untuk tiap-tiap instrumen dalam orkes Gambang Kromong.



SUMBER - SUMBER YANG DIACU

I. SUMBER TERCETAK

- Budiman, Somat Muin Rahmat Ruchiat dan Slamet Raharjo.
Monografi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,
Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1985.
- Budiaman et al. Floklor Betawi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Gambang Kromong".
Ensiklopedi Musik Indonesia seri F - 2, Jakarta:
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah, 1985.
- Edi Sedyawati. Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta:
PT. Gramedia, 1983.
- "Gambang Kromong Musik Tradisi Betawi", Berita Buana,
2 Mei 1974.
- "Jali-jali Sepanjang Masa", Cinta Ibukota, 20 Mei 1987.
- Kunts, J. Music In Java. Netherlands: Martinus Nijhof,
1973.
- Sadie, Stanley. The New Grove Dictionary of Musical
Instruments. London: Macmillan Press Limited, 1984.
- Sekilas Gambaran Kesenian Jakarta Dan Latar Belakang
Kehidupan Dalam Masyarakat. Jakarta: Dinas Museum
Sejarah, 1979.
- Serial Informasi Kesenian Tradisional Betawi. Jakarta:
Proyek Konservasi Kesenian Tradisional Betawi Dinas
Kebudayaan DKI, 1987.
- Strube, Gustav. The Teory and Use of Chord. Baltimore:
Theodore Presser CO. Distributors, 1968.
- Tanu TRh, "Gambang Kromong dan Lenong", Djaja no. 335,
22 Juni 1968.
- Umar Yunus. Dari Peristiwa ke Imajinasi. Jakarta: PT
Gramedia, 1985.

II. NARA SUMBER

Nasir, Haji, 63 tahun Jakarta

III. DISKOGRAFI

Lim Kim Giok, Gambang Kromong Selendang Kuning Emas. Jakarta: Paragan, 1979.

Amsar, Gambang Kromong Cinta Damai. Jakarta: Gitar Recorde, 1977.

Tunah, H, Jali-Jali Bunga Siantan. Jakarta: Paragan, 1988.

